

KONFLIK SOSIAL DRAMA KOREA *START-UP* KARYA *OH CHOONG HWAN* DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER

Karina Wulandari Mokoginta¹, Intama Jemmy Polii², Oldie Stevie Meruntu³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email:wulandarikarina05@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik sosial, dan apa pesan di balik konflik sosial tersebut dan merumuskan implikasi konflik sosial dalam film “*Start-Up*” Karya *Oh Choong-Hwan* dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan teori konflik social oleh Soekanto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam film *Star Up* dengan memperhatikan ungkapan-ungkapan atau dialog yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga konflik sosial yang terdapat dalam film yakni :Konflik antar institute perusahaan, konflik antar individu dan konflik ekonomi. Adapun implikasinya terhadap pendidikan karakter, dilihat dari bentuk konflik sosial yang diteliti, peneliti mendapatkan bahwa film adalah sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa dan menjadi media pembelajaran baik bagi siswa maupun sebagai film motivasi bagi setiap orang yang menontonnya.

Kata Kunci : *konflik sosial, film, pendidikan karakter.*

Abstract : This study aims to analyze the form of social conflict, and what is the message behind the social conflict and formulate the implications of social conflict in the film "Start-Up" by Oh Choong-Hwan in character education. This research uses social conflict theory by Soekanto. The data collection technique is carried out by analyzing the forms of social conflict contained in the star up film by paying attention to the expressions or dialogues contained in the film. The results of the study showed that there were three social conflicts contained in the film, namely: Conflicts between company institutions, conflicts between individuals and economic conflicts. As for the implications for character education, judging from the form of social conflict studied, researchers found that film is an effective means of building student character and becomes a learning medium both for siswa and as a motivational film for everyone who watches it.

Keywords : *social conflicts, films, character education.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang konflik sosial dalam masyarakat, sudah banyak dilakukan

berbagai lembaga, organisasi maupun perorangan sebagai karya ilmiah. Perspektif konflik, antara lain

pandangan Karl Max, Bahwa hubungan sosial merupakan hubungan kelas yang bersifat eksploitatif dan berorientasi pada hubungan konflik (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021). Konflik akan semakin mudah timbul bila ketergantungan makin meningkat. Bila interaksi menjadi semakin sering dan melibatkan berbagai kegiatan dan hal-hal yang semakin luas, peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar (Sears, 1985). Selain konflik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ataupun dalam kehidupan kita sehari-hari, konflik juga dapat kita temukan dalam sebuah karya sastra seperti pada Novel, Cerpen, dan Film.

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk melakukan sesuatu (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamowangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). (Disastra2004, 63) mengatakan, "Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang dapat memanusiaikan manusia.

Film menjadi sarana dalam proses pembelajaran disekolah dalam hal ini sesuai dengan KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan. Dengan tujuan pembelajaran yaitu :

peserta didik dapat mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

Adapun film yang mengandung konflik sosial dan dapat membangun karakter setiap orang yang menontonnya adalah drama korea yang berjudul "*Start-Up*". Film ini dimulai dari konflik saat ibu dan ayah dari Soe Dal Mi pemeran utama dalam drama ini berpisah karena faktor ekonomi yang dialami oleh keluarga mereka, ibunya membawa kakak perempuannya yang bernama In Jae yang tidak mau hidup susah terus menurus dan akhirnya Soe Dal Mi dan kakanya In Jae harus terpisah karena sang kakak lebih memilih untuk ikut dengan sang ibu dan tidak mau hidup dengan ayahnya yang serba kekurangan itu. Waktupun berlalu merekapun tumbuh dewasa dan konflik antara keduanya pun dimulai saat kakak beradik ini saling menunjukkan diri dan saling membuktikan bahwa salah satu dari mereka telah salah memilih.

Di Indonesia sendiri konflik sosial seperti ini sudah mulai marak terjadi, akibat salah asuhan dan angka perceraian yang mulai meningkat, yang dalam permasalahannya utamanya adalah faktor ekonomi, kebudayaan antara Korea dan Indonesia memang bisa kita lihat perbedaannya sangat jauh berbeda, tetapi jika kita lihat dari permasalahan pada konflik sosial dalam keluarga kedua Negara ini mempunyai permasalahan yang sama, dan saya rasa itu bukan hanya terjadi didua Negara tersebut, tetapi hamper diseluruh Negara di dunia (Maru, Ratu & Dukut, 2018). Sebuah konflik muncul dikarenakan adanya perbedaan

pendapat, serta ingin meningkatkan kedudukan sosial, dan lain sebagainya, ketika faktor itu saling bergesekan secara tidak langsung pasti akan menimbulkan konflik sosial baik itu antara individu atau perkelompok.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Konflik Sosial dalam Drama Korea “*START-UP*” Karya Oh Choong-Hwan dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) penelitian atau metodologi kualitatif merupakan prosedur suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati. Pengamatan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh (holistik).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik sosial, dan apa pesan di balik konflik sosial tersebut dan merumuskan implikasi konflik sosial dalam film “*Start-Up*” Karya *Oh Choong-Hwan* dalam pendidikan karakter

HASIL

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dari Konflik Sosial Drama Korea *Strat-Up* Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter ialah sebagai berikut : Bentuk-bentuk Konflik Sosial dalam Film “*Star Up*”

1). Konflik antar Institusi Perusahaan

Konflik antar Institusi perusahaan adalah konflik yang terjadi antar dua kelompok perusahaan yang dipicu oleh perbedaan pendapat atau tujuan yang saling bertentangan antara suatu kelompok perusahaan dengan perusahaan yang lain. data yang ditemukan dalam film “*Start-Up*” Karya *Oh Choong-Hwan* yang berkaitan dengan konflik adalah sebagai berikut :

Seo Dal-mi : “Kami harus mengumpulkan 100 ribu lembar gambar yang kami ambil sendiri ?”.

Nam Do-san :”seharusnya kau menyuruh pekerja paruh waktu yang menjual data itu. Kami adalah pengembang. Bagaimana bias kami kumpulkan...”.

Seo Dal-mi :”kami datang untuk tawarkan solusi kecerdasan buatan, bukan untuk mengumpulkaan data”.

Anak CEO : “kenapa kalian tak paham ? apa dasar dari kecerdasan buatan ? tentunya mengumpulkan data untuk pelajaran. Jadi,

kumpulkanlah data itu. Tim pengembang kami yang akan buat solusinya”.

Seo Dal-mi : “lalu kenapa minta kami mengirimkan proposal ? harusnya dari awal cari pekerja paruh waktu”.

Anak CEO :”untuk mengumpulkan 100 ribu lembar ? biayanya pasti besar. Mempekerjakan mahasiswa pun biayanya sangat besar. Mereka juga tak tahu harus memfoto apa. Ahli IA seperti kalian yang tahu”.

Wo Do Jung :”memang sulit, tapi anggap saja kesempatan baik. Ini semua pengalaman jika kalian mau menganggapnya begitu. Apa untungnya menjadi muda ?tentunya semangat. Kami membayar

semangat kalian”.

Nam Do-san :”Lantas, kalian tidak perlu solusi kami ?”

Wo Do Jung :”Solusi ? kenapa tidak perlu ? akan ku gunakan jika ada yang bagus”.

Seo Dal-mi : ”kau bilang harga solusinya 50 juta”.

Wo Do Jung:”aku lihat situs web kalian, dan masih sangat sepi. Pakailah logo kami di halaman utama. Tulis “partner Morning Group” logo kami jauh lebih berharga dari 50 juta. Tahu alasanku memilih Samsan Tech dibandingkan perusahaan lain ?jika dulu kau ikut ibumu, kita pasti sudah menjadi ayah dan anak. Hidupmu sulit selama ini kan ?semuanya pasti lebih baik jika kau hidup seperti kakakmu.Hal itu selalu mengganjal di

hatiku. Kau sudah seperti anakku, setidaknya harus ku bantu agar...”

Nam Do-san :”Tutup mulutmu! Dal-mi, aku tidak bias melakukan proyek ini. Maafkan aku”.

Pada dialog diatas memperlihatkan konflik antar Institusi perusahaan yang terjadi antara perusahaan Samsan Tech dan Moorning Group.

2). Konflik antar Individu

Konflik antar individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu didalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan ataupun pertentangan atau juga ketidakcocokkan antara individu satu dengan individu lain. Konflik antar individu dalam film *Star-Up* digambarkan saat ibu Seo In-jae dan Seo Dal-mi telah menikah lagi. dalam film “*Start-Up*” data tentang konflik antar individu ialah :

Seo In-jae : “Dal-mi, ada yang mau ku katakana padamu. Ibu, sudah menikah lagi”.

Seo Dal-mi : “Apa katamu ?”

Seo In-jae : “dan kami akan ke Amerika hari ini. Ayah tiriku ditugaskan ke sana”.

Seo Dal-mi : “Ayah Tiri?”

Seo In-jae :”Ya, dia sangat kaya”.

Seo Dal-mi :”kenapa tak hentikan Ibu ?”

Seo In-jae :”Bagaimana bisa ? ibu menyukainya”.

Seo Dal-mi :”Lantas bagaimana dengan ayah ? dia sedang bekerja sangat keras. Dia mau membawamu dan ibu kembali”.

Seo In-jae : ”Aku benci itu ! kenapa harus bekerja keras ? tak bisa hidup biasa saja ?”

Seo Dal-mi :”Kakak!”

Seo In-jae :”Hidup ayah tiriku sangat nyaman, bisa kapan saja makan enak, berlibur, dan member baju. Bahkan belajar keluar negeripun mudah. Tapi lihat Ayah, hanya bawa ayam goreng saat gajian. Apa kau tak lelah pura-pura senang waktu makan itu ?kau belum muak ? aku sudah cukup muak. Bahkan bau minyaknya saja membuatku pusing !”

Seo Dal-mi :”karena itukah kau tak hentikan ibu ? hanya karena kau mau hidup nyaman ?!”

Seo In-jae :”lihat saja nanti, ini hal besar.
Seharusnya kau juga ikut ibu sepertiku.Kau, salah memilih”.

Seo Dal-mi :”tidak, aku tidak berpikir begitu!”

Seo In-jae :”waktu akan menunjukkan pilihan siapa yang benar. Lalu satu lagi, aku Wo In-Jae bukan Seo In-jae dan aku bukan kakakmu lagi”.

Seo Dal-mi :”Hei Seo In-Jae!”

Pada dialog diatas memperlihatkan Seo Dal-mi yang marah terhadap Seo In-Jae yang meremehkan ayahnya serta tidak mau perduli lagi dengan mereka dan memilih untuk tinggal denga ayah tirinya.

3) Konflik Ekonomi

Konflik ekonomi adalah konflik yang diakibatkan oleh masalah ekonomi.Konflik ini biasanya terjadi pada kelompok sosial seperti dalam sebuah keluarga,perusahaan, hingga Negara.Konflik ekonomi dalam film *Star Up* dapat kita lihat pada Episode 1.(13:50-14:47) dan di dukung oleh percakapan dibawah ini.

Seo Dal Mi : “Ibu, apa uang penting sekarang ?”

Ibu : “Ya. Itu sangat penting bagi ibu.Uang tetap yang paling utama. Bagaimana biaya sekolah

kalian jika ayah berhenti bekerja ?In-Jae, artinya kau harus berhenti les. Kalian mau belajar sendiri dirumah karena tak les ?tak apa jika tak ikut wisata sekolah ? ini demi masa depan kalian. Meski dipukuli, harus tetap cari uang. Itulah kepala keluarga”

Seo In Jae : “Ayah”

Ayah : “Maafkan Aku. Ayo kita bercerai”

Ibu : “Baiklah. Ayo bercerai”

Pada konflik diatas bermula saat ayah yang selalu berhenti dari pekerjaanny disebabkan oleh setiap perusahaan tempat dia bekerja tidak melihat hasil kerja kerasnya sehingga ingin berhenti dari pekerjaannya dan membangun perusahaannya sendiri.Namun ibu tidak yakin dan tidak me mpercayai ayah sehingga mengancamnya untuk bercerai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti terdapat tiga konflik sosial dalam drama *Start up*. Dari tiga konflik sosial yaitu konflik antar Institusi Perusahaan, konflik Individu dan konflik ekonomi berpusat pada satu konflik yaitu konflik kepentingan, dimana ketiga konflik ini sama-sama mengutamakan kepentingannya masingmasing dapat kita ketahui bahwa film *Star-up* memberikan

banyak pembelajarannya yang dapat kita ambil terlepas dari konflik sosial yang terdapat didalamnya. Film yang menggambarkan persaingan antar perusahaan seperti kita berada didalam konflik yang terjadi, didalam film ini membuktikan bahwa film ini sangat baik untuk diteliti. Dari film ini kita mendapat banyak pelajaran bahwa siapapun harus percaya pada diri sendiri dan perusahaan apa lagi sebagai seorang pebisnis. Film ini memiliki akhir yang *happy ending* dimana keduanya akur kembali dan saling membantu. Wo In-jae dan ibunya kembali berkumpul bersama dengan nenek dan Seo Dal-mi

Makna serta pelajaran yang bisa dipetik terlepas dari konflik didalamnya seperti : pertama, kita harus berani mengambil resiko jika ingin sukses. Seperti yang dikatakan Seo Dal Mi **“Aku mau ke lantai 32. Tapi dengan lift ini aku tidak akan bisa kesana sampai kapanpun”**. Berani mengambil resiko merupakan salah satu pelajaran berharga yang bisa kita tiru dalam film ini. Kedua, gelar bukanlah segalanya. “lalu kenapa kalau dia (Seo Dal-mi) hanya lulusan SMA?”. kata Nam Do-san. Seo Dal-mi yang hanya lulusan SMA dan tidak berkuliah karena keuangan keluarganya yang tidak memungkinkan. Namun berkat kerja

SanBox, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Vitalia Sandi, Pangemanan Nontje, Meruntu Oldie. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Mamanua dan Walansendow dan Burung Kekekow yang Malang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra disekolah* Vol 1 No 1 (2020), bahwa salah satu nilai pendidikan

karakter adalah usaha dan kerja keras, walaupun mungkin ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang sekarang yaitu pada jenis sastra yang digunakan penelitian terdahulu adalah dongeng sedang penelitian kali ini menggunakan film, tapi bisa kita lihat bersama bahwa ada persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang.

Ketiga, terkadang kita harus mengalah demi mencapai sesuatu. “Mau dengar saranku ?rekrutlah CEO baru”. Han Ji-Pyeong Nam Do-san termasuk kedalam book smart yaitu seseorang yang memiliki kepintaran akademis dan dapat menghasilkan ide berlian. Namun, untuk menjadi seorang CEO perusahaan, pintar dari segi akademis saja tidaklah cukup. Maka agar Samsan Tech bisa berkembang, Do san harus merelakan posisinya sebagai CEO dan merekrut orang lain yang lebih kompeten

. Keempat, Kerja sama tim diperlukan agar bisa sukses. “Jika tim sudah bertengkar karena hal ini, mereka tak akan pernah bisa menjadi besar”. Kata Han Ji-pyeong. Saat anda menjadi hal penting agar bisa meraih kesuksesan. Dari pada berkompetensi saling percaya dan mendukung satu samalain lebih diperlukan. Itulah keempat pelajaran yang menjadi keunggulan film ini. Film Star Up menceritakan tentang bagaimana meniti sebuah karir mulai dari nol. Bagaimana perjuangan Seo Dal-mi ketika orangtuanya bercerai dan memilih ayahnya dan untuk membuktikan kepada kakaknya bahwa dia tidak salah memilih ayahnya dan begitupun Wo In-jae kakak Seo Dal-mi yang memilih ibunya. Setelah itu mereka bersaing untuk

memperlihatkan keunggulan masing-masing.

Seo Dal-mi yang tidak berkuliah memang jauh dibawah Wo In-Jae yang disekolahkan oleh ayah tirinya. Namun Seo Dal-mi juga tidak kalah pintarnya dengan kakanya itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yakni Eris Susni, Al Katuuk, U.M.K, Kamagi Luisya (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami Karya Edelweis Almira Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra* Vol 1 No 1 (2015), yang mengemukakan salah satu pendidikan karakter terdapat juga nilai kehendak atau cita-cita, bahwasanya tidak memandang sekolahmu samapai sma atau sarjana, selagi kalian punya tekad yang kuat untuk belajar, entah dimanapun itu, kalian pasti akan meraih kesuksesan. Walaupun ada perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu jenis sastra yang dipakai antara novel dan film tetapi memiliki kesamaan dalam merumuskan pendidikan karakter itu sendiri. Di sinilah awal perjuangan dan persaingan kakak beradik ini.

KESIMPULAN

Implikasinya pada pendidikan karakter ini adalah banyak anak-anak terlantar yang menjadi korban perceraian dari orang tua. Banyak anak yang tidak lanjut sekolah, menjadi pemulung serta dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, atau harus mencari pekerjaan lainnya demi melanjutkan pendidikan mereka atau hanya sekedar untuk menyambung hidup mereka. Disinilah kita sebagai seorang guru memberikan motivasi dalam sebuah pembelajaran

menggunakan media film dengan memperkenalkan film *Star Up*, sebuah karya sastra mempunyai relevansi terhadap pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, walaupun ada perbedaan antara penelitian sebelumnya yakni pada jenis karya sastra yang digunakan, cerita rakyat dan film, tetapi bisa dilihat bahwa salah satu karya sastra bisa mempengaruhi pendidikan karakter pada peserta didik. Siswa yang mengalami masalah yang sama dengan Seo Dal-mi akan termotivasi untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikan untuk menggapai cita-cita. Tidak hanya merenungkan nasib serta patah semangat karena tidak memiliki orang tua yang lengkap. Tidak peduli apapun, dan walaupun tidak bisa melanjutkan sekolah perguruan tinggi jika memiliki tekad yang kuat maka apapun cita-cita kita pasti akan terwujud. Dengan begini film *Star up* membrikan motifasi dan dapat membangun karakter siswa dalam belajar dan mengejar apapun yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1975. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Karya
- Disastra, Soeria. 2004. Senja di Nusantara. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Eris Susni, Al Katuuk, U.M.K, Kamagi Luisya (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami Karya Edelweis Almira Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra* 1(1).

- Kansil chris yofel, AL Katuuk, U.M.K, Nirmawati Adra (2015). Nilai Sosial Cerita Rakyat Sitaro Asense Madudea Terhadap Perspektif Pendidikan Karakter,1 (1).
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 44-67.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Vitalia Sandi, Pangemanan Nontje, Meruntu Oldie. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Mamanua dan Walansendow dan Burung Kekekow yang Malang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra disekolah, 1(1). Sears, David. O. Dkk. (1985). Psikologi Sosial (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.